

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (kuantitatif). Menurut Saifuddin Azwar (2010) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif perbandingan/perbedaan atau komparatif (Abdullah, 2011).

Pada penelitian ini peneliti membandingkan dua kelompok yaitu siswa yang mengikuti Rohis dengan yang tidak mengikuti Rohis. Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto, rancangan penelitian komparasi merupakan penelitian yang bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi sama atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi tempat mana yang lebih baik (Arikunto, 2010).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah-langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing (Azwar, 2015). Adapun variabel dalam penelitian ini hanya satu variabel yang akan diujikan yakni, variabel X (Variabel bebas): Kecerdasan Spiritual pada siswa SMA 14 Palembang yang mengikuti rohis dan yang tidak mengikuti rohis.

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati (Narbuko & Achmadi, 2013). Adapun definisi operasional penelitian ini dapat dilihat berikut ini:

3.3.1 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa-siswi SMA Negeri 14 Palembang dalam memaknai setiap pemikiran, perilaku, dan aktivitas yang mereka jalankan dengan nilai ibadah yang diukur dengan skala *Likert* berdasarkan lima dimensi kecerdasan spiritual menurut Amran terdiri dari: kesadaran (*consciousness*), doa (*grace*), transendens (*transcendence*), kebenaran (*truth*), diarahkan dari dalam (*inner directedness*) (Wirawan, 2013).

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2011). Dalam hal ini peneliti dapat menentukan sendiri kriteria-kriteria yang ada pada populasi yang akan diteliti (Mardalis, 2006). Berdasarkan definisi di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi yang mengikuti rohis dan yang tidak rohis di SMA Negeri 14 Palembang berjumlah 874 orang (Data dari TU SMA Negeri 14 Palembang).

3.4.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek secara acak dari bagian yang ada dalam populasi. Sugiyono (2011) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yakni *disproportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2015).

Krejcie dan Morgan (1970) mengembangkan rumus menentukan ukuran sampel dari artikel "*Small Sample Techniques*" yang dihasilkan *National Educational Association* (NEA), menjadi sebuah tabel siap pakai. Adapun rumus penentu sampel NEA:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1-P)}{(N-1) \cdot d^2 + X^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

S = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

X^2 = Nilai Chi kuadrat untuk 1 derajat kebebasan dengan tingkat confidence (1,96 x 1,96 = 3,841)

P= proporsi populasi (diasumsikan 0.5 agar dapat memaksimalkan ukuran sampel

d = galat pendugaan/tingkat akurasi 0.05)

Jika dikalkulasikan menjadi:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1-P)}{(N-1) \cdot d^2 + X^2 \cdot P(1-P)}$$

$$n = \frac{3,841 \times N(0,5 \times 0,5)}{(N-1) 0,05^2 + 3,841(0,5 \times 0,5)}$$

$$n = \frac{3,841 \times N(0,25)}{(N-1)0,0025 + 3,841(0,25)}$$

Hanya perlu mensubstitusikan N dengan jumlah populasi, maka akan mendapat jumlah sampel yang diperlukan. Namun, sekarang pencarian rumus ukuran sampel di atas dapat dilewati, karena Krejcie dan Morgan telah mengembangkan rumus tersebut menjadi sebuah tabel yang siap dipakai. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Krejcie dan Morgan

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Jadi, jika jumlah N 900 orang, maka sampel yang dibutuhkan adalah 269. Sugiono mengemukakan cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis, yaitu dengan tabel Krejcie. Dengan cara tersebut tidak perlu dilakukan perhitungan yang rumit. Krejcie dalam melakukan perhitungan sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi (Sugiyono, 2001).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas dan objektivitas yang tinggi dalam mengukur atribut psikologis (Azwar, 2008).

Pada penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala *likert*. Peneliti menggunakan skala *likert* karena peneliti ingin mengukur sikap seseorang. Sebagaimana menurut Sugiyono, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011).

Skala kecerdasan spiritual yang penulis gunakan mengadaptasi dari dimensi-dimensi kecerdasan spiritual beserta indikatornya yang disusun oleh Amram yakni: kesadaran (*consciousness*), doa (*grace*), transendens (*transcendence*), kebenaran (*truth*), diarahkan dari dalam (*Inner directedness*). (Wirawan, 2013). Distribusi penyebaran item untuk variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual

No	Dimensi	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kesadaran (<i>consciousness</i>)	Intuisi	12, 51, 50, 43		4
		Perhatian Penuh	54, 72, 16, 29, 4		5
		Perpaduan	49, 70, 36		3
2.	Rahmat (<i>grace</i>)	Keindahan	1, 47, 62		3
		Ketajaman	42, 45, 28	79	4
		Kebebasan	6	44, 31	3
		Rasa Syukur	24, 67		2
		Imanensi	52, 27, 21	13	4
		Kebahagiaaan	80, 77	76	3
3.	Arti (<i>meaning</i>)	Tujuan	19, 10, 39	73, 74	5
		Pelayanan	40, 38, 71		3
	Transendens (<i>Transcendence</i>)	Pengetahuan Diri	15, 59, 35, 58	53	5
		Holisme	65, 37, 61, 14		4
		Kebiasaan	20, 17, 5, 66, 41, 30		6
		Keterkaitan	56, 25, 48		3
		Keakraban	64, 8, 57, 34		4
4.	Kebenaran (<i>Truth</i>)	Kehalusan		46, 63, 78	3
		Keterbukaan		7, 60, 11, 81	4
		Kehadiran		75, 33, 23	3
		Kepercayaan	68, 83	22, 26, 2	5
		Keutuhan Batin	69	82, 55, 18	4
		Ketenangan	3, 32	9	3
Total			58	25	83

Skala tersebut yang terdiri dari 83 item yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, responden diminta untuk menunjukkan frekuensi perilaku selama

6 hingga 12 bulan terakhir dengan memberikan jawaban menggunakan enam poin dengan label berikut: 1 (Tidak pernah/ hampir tidak pernah), 2 (Sangat jarang), 3 (Agak jarang), 4 (Agak sering), 5 (Sangat sering), 6 (Selalu/ hampir selalu). Peserta didorong untuk tidak membiarkan item kosong dan menggunakan tebakan terbaik mereka jika mereka tidak yakin tentang beberapa item tertentu.

Pada item *favourable* nilai 6 diberikan untuk jawaban "Selalu/ hampir selalu", nilai 5 diberikan untuk jawaban "Sangat sering", nilai 4 diberikan untuk jawaban "Agak sering" dan nilai 3 diberikan untuk jawaban "Agak jarang", nilai 2 untuk jawaban "Sangat jarang", nilai 1 untuk jawaban "Tidak Pernah/ hampir tidak pernah". Sedangkan untuk item *unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban "Selalu/ hampir selalu", nilai 2 diberikan untuk jawaban "Sangat sering", nilai 3 diberikan untuk jawaban "Agak sering" dan nilai 4 diberikan untuk jawaban "Agak jarang", nilai 5 untuk jawaban "Sangat jarang", nilai 6 untuk jawaban "Tidak Pernah/ hampir tidak pernah".

Tabel 2
Alternatif Jawaban Skala

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Selalu/ Hampir Selalu	6	1
Sangat Sering	5	2
Agak Sering	4	3
Agak Jarang	3	4
Sangat Jarang	2	5
Tidak Pernah/ Hampir Tidak Pernah	1	6

3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1 Validitas Penelitian

Menurut Azwar (2015), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas item tersebut adalah *corrected item total*, dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Uji validitas *corrected item total* digunakan untuk menentukan mana *item* yang valid dan mana *item* yang gugur (tidak valid). Berdasarkan aturan pengukuran seperti yang diungkapkan Azwar, yaitu dengan menggunakan batas korelasi 0,30. Artinya, semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.30 daya pembedanya dianggap memuaskan (Alhamdu, 2016).

3.6.2 Reliabilitas Penelitian

Menurut Azwar (2015), *reliability* memiliki istilah seperti kepercayaan, kestabilan dan konsistensi. Jadi, reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat tersebut sehingga dapat dipercaya yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas. Tinggi-rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien realibilitas.

Untuk mengukur tingkat kekonsistensian ini metode yang digunakan adalah analisis *alpha cronbach*. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika memenuhi batas minimum skor *alpha cronbach* 0,6. Artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas semakin mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan (Alhamdu, 2016).

3.7 Metode Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian, dilakukan dalam dua tahap yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi: uji normalitas dan homogen.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah populasi data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$ sebaran dinyatakan normal, dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal (Alhamdu, 2016).

3.7.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variansi (*homoscedasticity*) dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok yang homogen. Perbandingan harus melibatkan kelompok-kelompok yang homogen agar dapat diklaim bahwa perbedaan kelompok setelah perlakuan hanya disebabkan pemberian perlakuan (Purwanto, 2010).

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui homogenitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$, maka sebaran dinyatakan homogen. Sebaliknya, jika $p < 0,05$, maka sebaran dinyatakan tidak homogen, *heterogen* (Alhamdu, 2016). Uji homogenitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22 *for windows*.

3.7.3 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang digunakan, yaitu kecerdasan spiritual. Maka uji hipotesis yang digunakan adalah *One way Anova*. *One way Anova* merupakan analisis varian satu variabel independent yang digunakan untuk menentukan rata-rata dua atau lebih kelompok berbeda secara nyata. Kriteria pengujian homogenitas atau uji F ini dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau dengan membandingkan nilai signifikansi. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka

Ho diterima, dan Ha ditolak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak Ha diterima (Alhamdu, 2016).